

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pelaporan arus kas mulai diwajibkan pada tahun 1994 dengan dikeluarkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.2 paragraf 01. PSAK No.2 paragraf 01 menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Sejak berlakunya PSAK No.2 tahun 1994 itu pula maka laporan perubahan posisi keuangan tidak boleh lagi disajikan dalam bentuk laporan arus dana, akan tetapi harus berbentuk laporan arus kas yang diperinci ke dalam komponen-komponen arus kas dari aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi. Alasannya adalah karena informasi arus kas historis lebih berguna untuk menunjukkan jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa depan. Selain itu, informasi arus kas historis juga bermanfaat dalam meneliti kecermatan prediksi arus kas masa depan.

Keputusan-keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (dan setara kas), serta kepastian dari hasil tersebut. Para pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dengan lebih baik jika

perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas perusahaan. Informasi arus kas juga memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Beberapa penelitian telah menunjukkan kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan (Supriyadi, 1999 dan Fitriastuti, 2004 dalam Handri, 2006).

Menurut *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1, ada dua tujuan dari pelaporan keuangan yaitu pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan. Sedangkan PSAK No.2 menjelaskan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (IAI, 2002). Penelitian Suadi (1998) dalam Handri (2006) telah menunjukkan bahwa laporan arus kas dapat digunakan sebagai alat prediksi jumlah pembayaran dividen yang terjadi dalam satu tahun setelah terbitnya laporan arus kas tersebut. Dengan demikian

Prediksi arus kas masa depan merupakan informasi penting yang membantu pengambilan keputusan bagi para pengguna dalam konteks teoritis. Menurut Bowen *et al.* (1986) dalam Dillah (1999) data akuntansi akrual dapat memberikan informasi yang berfungsi untuk: (1) memprediksi tanda-tanda bahaya dalam bidang keuangan, (2) mengetahui risiko, ukuran dan penjadwalan keputusan kredit, (3) memprediksi rating kredit, (4) menilai kinerja perusahaan dan (5) menyajikan informasi tambahan di pasar modal. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi investor yang wajib dipublikasikan bagi semua perusahaan publik yang tercatat di pasar modal. Investor biasanya menggunakan informasi-informasi yang dipublikasikan dalam menganalisis keputusan investasi dan metode yang lain sering digunakan adalah dengan membandingkan NPV (*Net Present Value*) masing-masing perusahaan publik. Untuk itu dibutuhkan keandalan prediksi arus kas masa depan perusahaan.

Kemampuan data arus kas historis dalam memprediksi arus kas masa depan telah diteliti oleh Finger (1994) dalam Dillah (1999), hasil penelitiannya membuktikan bahwa arus kas lebih baik dibandingkan laba dalam memprediksi arus kas masa depan dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang kemampuan data arus kas relatif setara dengan laba. Namun keduanya merupakan prediktor yang signifikan terhadap arus kas masa depan. Sedangkan di Indonesia, penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Parawiyati dan Zaki (1998) dengan sedikit modifikasi. Penelitian ini mengambil sampel 288 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) untuk periode

diperoleh dari penelitian ini menyatakan bahwa laba dan arus kas merupakan prediktor yang baik untuk meramalkan arus kas masa depan. Akan tetapi laba masih lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan dibandingkan dengan prediktor arus kas. Temuan ini mengindikasikan bahwa informasi laba dan arus kas merupakan informasi akuntansi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan bagi para analis, investor dan manajer dalam rangka mengetahui prospek kinerja perusahaan.

Sejauh ini laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba-rugi masih diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Namun demikian, khusus laporan laba-rugi sampai saat ini masih terdapat kontradiksi atas kesimpulan yang dihasilkan berkaitan dengan manfaat isi informasi yang dikandungnya (Hepi, 2000). Namun, terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung nilai relevansi laba dalam memprediksi arus kas masa depan perusahaan. Barth *et al.* (2001) dan Kim dan Kross (2002) dalam Yolanda dan Rahmat (2006) menyatakan bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi mendatang perusahaan, dan memiliki kemampuan yang lebih dibanding arus kas jika laba dipecah ke dalam beberapa komponen akrual. Bahkan Kim dan Kross (2002) dalam Yolanda dan Rahmat (2006) menegaskan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas meningkat sepanjang waktu.

Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode pelaporan arus kas, yaitu metode langsung

Standards (SFAS) 95, mengizinkan perusahaan menggunakan dua metode pelaporan arus kas tersebut (FASB, 1987 dalam Handri, 2006). Namun *Financial Accounting Standards Board* (FASB) berkeyakinan bahwa metode langsung menyajikan informasi yang lebih berguna dan mendorong perusahaan untuk menerapkannya. Metode ini dianggap dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung.

Beberapa penelitian dilakukan untuk menguji kemampuan prediksi metode langsung dan tidak langsung untuk memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian Krishman dan Largay (2000) dalam Handri (2006) menunjukkan bahwa informasi arus kas metode langsung merupakan prediktor arus kas masa depan yang lebih baik daripada informasi arus kas metode tidak langsung. Sedangkan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Haryadi (2002) dalam Handri (2006) menunjukkan kekuatan prediksi metode arus kas langsung secara tidak signifikan lebih besar daripada metode arus kas tidak langsung dalam memprediksi arus kas masa depan dan dividen masa depan.

Penelitian Handri (2006) membuktikan bahwa model arus kas metode langsung lebih akurat dibandingkan model arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi arus kas masa depan dan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan keakuratan model arus kas metode langsung dibandingkan model arus

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka judul dalam penelitian ini adalah **“PERBANDINGAN KEAKURATAN MODEL ARUS KAS METODE LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG DALAM MEMREDIKSI ARUS KAS DAN DIVIDEN MASA DEPAN”**

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Handri (2006) yang menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1999-2004. Penulis meneliti kembali penelitian ini karena ingin membuktikan apakah dengan menggunakan sampel yang berbeda hasil penelitian akan tetap konsisten. Untuk membedakan dengan penelitian terdahulu tersebut maka penulis menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2006.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model arus kas metode langsung memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik daripada model arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi arus kas masa depan?
2. Apakah model arus kas metode langsung memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik daripada model arus kas metode tidak langsung untuk

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah model arus kas metode langsung memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik daripada model arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi arus kas masa depan.
2. Untuk menguji apakah model arus kas metode langsung memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik daripada model arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi dividen masa depan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bidang teoritis, sebagai bahan referensi bagi ilmu akuntansi, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bidang praktik, sebagai salah satu pertimbangan dan masukan bagi pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan informasi arus kas metode langsung dan tidak langsung untuk membuat keputusan ekonomi.